
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN STILISTIKA

Abdul Rochman

SMA Negeri 1 Baureno

Jl. Ahmad Yani No. 554B Baureno Bojonegoro

HP 085232555056; Email : rohman.smaba@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) gaya bahasa yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi*; (2) nilai-nilai pendidikan yang digunakan pengarang dalam novel *Sang Pemimpi*. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data adalah novel *Sang Pemimpi* cetakan ke-32 Maret 2015 yang diterbitkan oleh penerbit PT. Bentang Pustaka Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pencatatan. Validitas yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang meliputi empat komponen yaitu perapian data, perduksian data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis terdiri atas empat nilai. Nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu: (a) nilai pendidikan religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya (b) nilai pendidikan moral yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat, (c) nilai pendidikan sosial yaitu suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. (d) nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok atau suku bangsa.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan, novel

Abstract : The purpose of this study is to describe: (1) the style of language used in the novel by Andrea Hirata *The Dreamer*; (2) The educational values used in the novel *The Dreamer* author. This research is a descriptive qualitative. The method used is descriptive qualitative method. The data source is the novel *The Dreamer* mold 32nd March 2015 issued by the issuer PT. Library spans Yogyakarta. Data collection techniques using recording techniques. Validity used is triangulation theory. Data analysis technique used is qualitative analysis that includes four components, namely the fireplace of data, reduction, data presentation and conclusion. Based on the analysis of four grades. The educational values, namely: (a) the value of religious education is a viewpoint that bind man to God creator of the universe and everything (b) the value of moral education is a value which measures whether humans should get along in social life, (c) the value of education social awareness and a sustainable emotion relative to an object, idea, or person. (d) the value of cultural education is something that is considered good and valuable by a group or tribe.

Keywords: values education, novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Huda

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Kemudian, untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2005: 272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai

sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur, dkk (1996: 9), bahwa sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka membaca sebuah karya sastra atau buku akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Apalagi bila penulis menyajikannya dengan gaya bahasa unik dan menarik.

Stilistika dapat mengkaji cara sastrawan memanipulasi bahasa, dalam arti memanfaatkan unsur-unsur atau kaidah-kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan (Wellek, 1995:266). Stilistika juga dapat meneliti ciri khas penggunaan tanda-tanda bahasa oleh penyair dalam karyanya, ini dapat dikatakan gaya atau *style* penyair dalam puisi-puisinya. Gaya penyair dalam mengungkapkan puisinya dapat ditinjau dalam penggunaan gaya bahasa, bunyi, diksi, dan tema-tema yang dipilihnya.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang

penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Hal ini selaras dengan pendapat Pratikno (1984: 50) bahwa sifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda.

Sang Pemimpi diterbitkan pertama kali pada Juli 2006. Sejak kemunculan novel *Sang Pemimpi* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Sang Pemimpi* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel psikologi islami pembangun jiwa.

Dari segi nilai pendidikan karena novel *Sang Pemimpi* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai pendidikan apa saja yang ingin disampaikan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sang Pemimpi* yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang digunakan pengarang dalam novel *Sang Pemimpi*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini sejalan dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk memperoleh deskripsi tentang gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang digunakan oleh Andrea Hirata sebagai representasi gagasan-gagasan yang hendak disampaikan. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kecil. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisa dengan pendekatan induktif.

Proses dan makna dari sudut pandang subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri alamiahnya (Siswanto 2005:57).

Sejalan dengan pendapat di atas, Moleong (2005:9) mengatakan bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2005:6). Sedangkan, metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan secara sistematis mengenai fakta dengan karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pencatatan. Teknik pencatatan lapangan adalah alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena pada umumnya sumber data yang ada dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut: (1) Membaca dan memahami keseluruhan (2) Melakukan penjelajahan terhadap sumber data kemudian menandai setiap pernyataan terutama yang terkait dengan aspek gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan dalam Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata (3) Mengumpulkan dan menyeleksi data (4) Mencari dan memadukan dengan teori-teori yang bersangkutan

Dalam kegiatan analisis data penelitian ini dilakukan beberapa tahap:

perapian data, perduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Nilai Pendidikan Religius dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup, dan perangsang atau pemberi makna kehidupan. Melalui agama, manusia pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Jimbron adalah seorang yang membuat kami takjub karena tiga hal, pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya beliau adalah seorang pastor karena dia orang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Ayah ibu Jimbron telah meninggal rupanya Pendeta Geo panggilan kami untuk pendeta Geovany mengangkatnya menjadi anak asuh, namun pendeta berdarah Itali itu tak sedikit pun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Dia malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid” (SP, 48-49)

Di lihat dari kutipan di atas, Tokoh Jimbron dalam novel *Sang Pemimpi* mencerminkan tokoh yang taat beragama dengan mengaji setiap harinya, walaupun dia hidup di lingkungan agama yang berbeda, yaitu agama Katolik. Penamaan

nilai religius yang tinggi mampu menumbuhkan sikap sabar, tidak sombong dan tidak angkuh pada sesama. Manusia menjadi saling mencintai dan menghormati, dengan demikian manusia bisa hidup harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia maupun makhluk lain. Pendeta Geovany dalam kutipan di atas adalah sosok yang penyayang dan menghormati manusia lain yang beda agama, ternukti bahwa Jimbron sebagai anak angkatnya justru malah setiap harinya diantar mengaji dan tidak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid.

Kutipan diatas mempunyai kandungan bahwa sebuah karya sastra yang mengangkat sebuah kemanusiaan yang berdasarkan kebenaran akan menggugah hati nurani dan akan memberikan kemungkinan pertimbangan baru pada diri penikmatnya. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila sastra dapat berfungsi sebagai peneguh batin pembaca dalam menjalankan keyakinan agamanya.

Jika setiap manusia akan saling menghormati dalam menjalankan agamanya, maka hubungan yang harmonis akan terjalin dan akan menjadikan hidup manusia menjadi tenteram dan bahagia karena nilai religius merupakan keterkaitan antarmanusia dengan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan di dunia. Nilai religius akan menanamkan sikap manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan atau dalam keseharian kita kenal dengan takwa. Seperti yang tergambar dalam tokoh Arai di bawah ini.

“Setiap habis maghrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al Quran dibawah temaram lampu minyak dan seisi rumah kami terdiam suaranya sekereng ranggas

yang menusuk-nusuk malam”(SP, 27)

Perilaku Arai dalam kesehariannya mencerminkan seorang muslim. Orang yang taat pada perintah agama, hal itu terbukti bahwa setiap habis maghrib dia selalu membacakan ayat-ayat suci Al Quran dengan kesadarannya sendiri, tanpa diperintah siapapun.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan religius karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa sinekdoke totem proparte yaitu gaya bahasa yang menggunakan keseluruhan tetapi yang dimaksud adalah sebagian. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat “seisi rumah kami terdiam”, yang dimaksud dalam kalimat kalimat tersebut adalah anggota keluarga Arai.

Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal, sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan. Seperti halnya jika dalam agama, seorang hamba jika menjalankan shalat tepat waktu akan mendapat pahala lebih banyak, demikian juga jika disiplin dijalankan pada pekerjaan lainnya dan tanpa memandang siapa yang berperan dalam melakukan perbuatan disiplin tersebut. Seperti pada kutipan berikut mengandung nilai moral yang sangat penting.

“WC itu sudah hampir setahun diabaikan karena keran air yang mampet. Tapi manusia-manusia

cacing, para intelektual muda SMA Negeri yang tempurung otaknya telah pindah ke dengkul, nekat menggunakannya jika panggilan alam itu tak tertahankan. Dengan hanya berbekal segayung air saat memasuki tempat sakral itu, mereka menghinakan dirinya sendiri dihadapan agama Allah yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Sekarang kamilah yang menaanggung semua kebejatan moral mereka.”(SP, 119-120)

Kutipan di atas sangat tidak pantas dijadikan contoh bagi masyarakat, khususnya para penerus bangsa (siswa). Jelas WC yang keran airnya mampet, malah masih digunakan. Apalagi yang menggunakannya adalah para intelek muda yang dasar pendidikannya ada. Mereka yang menggunakan tidak menghiraukan walaupun agama sudah mengajarkan kebersihan adalah sebagian dari iman. Mereka yang melakukan justru malah tidak merasa bersalah, walaupun orang lain yang kena dampak dari ulah mereka. Pendidikan moral sangat penting untuk mendidik manusia yang belum benar tapi merasa sudah benar.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan moral karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa sarkasme yaitu gaya bahasa sindiran yang paling kasar dalam pengungkapannya. Hal itu dapat dilihat pada kalimat “tempurung otaknya telah pindah ke dengkul”. Arti dari kalimat tersebut adalah orang yang berbuat seenaknya sendiri tanpa peduli aturan dan etika.

Nilai Pendidikan Sosial dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial

dan tata cara hidup sosial. Suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang juga termasuk di dalamnya. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial, karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut dapat berupa perhatian maupun berupa kritik. Kritik tersebut dilatar belakangi oleh dorongan untuk memprotes ketidakadilan yang dilihat, didengar maupun yang dialaminya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku ingin menyelamatkan Jimbron walaupun benci setengah mati pada Arai. Aku dan Arai menopang Jimbron dan beruntung kami berada dalam labirin gang yang membingungkan.”(SP, 10)

Kutipan di atas dapat di jelaskan bahwa walaupun Ikal sangat benci kepada Arai tapi jiwa penolongnya kepada Jimbron masih tetap ada dalam dirinya, karena dia merasa walau bagaimanapun mereka adalah bersaudara.

Nilai sosial berkenaan dengan kemanusiaan dan mengembangkan kehidupan bersama, seperti kasih sayang, penghargaan, kerja sama, perlindungan, dan sifat-sifat yang ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan lainnya yang merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Seperti yang tercermin pada kutipan di bawah ini.

“Aku membantu membawa buku-bukunya dan kami meninggalkan gubuk berdinding lelak beratap daun itu dengan membiarka pintu dan jendela-jendelanya terbuka karena

dipastikan tak kan ada siapa-siapa untuk mengambil apapun.”(SP, 19)

Beberapa hari setelah ayahnya meninggal Ikal dan ayahnya menjemput Arai untuk di bawa ke rumahnya. Arai dan Ikal sebenarnya adalah masih saudara. Pada waktu menjemput Arai, Ikal membantu Arai untuk membawakan buku-bukunya yang masih perlu di bawa.

Nilai sosial juga berupa hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai dalam karya sastra, nilai sosial dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan sehingga diharapkan mampu memberikan peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan. Cerminan tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Aku tersenyum tapi tangisku tak reda karena seperti mekanika gerak balik helikopter aneh itu. Arai telah memutar balikkan logikasentimental ini. Ia justru berusaha menghiburku pada saat aku seharusnya menghiburnya. Dadaku sesak.” (SP, 21-22)

Tokoh Ikal yang seharusnya menghibur Arai ketika ia mendapat musibah ternyata malah berputar terbalik. Justru Arai yang berusaha menghibur Ikal supaya dia tersenyum, itulah sosok Arai yang tidak mudah ditebak. Sikap Arai yang peduli terhadap orang lain juga dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Arai menyerahkan karung-karung tadi pada Mak Cik. Dia terkejut. Lalu aku terpana dengan rencana Arai, dengan bahan-bahan itu dimintanya Mak Cik membuat kue dan kami yang akan menjualnya. Mulai sekarang Mak Cik akan punya penghasilan! Seru Arai bersemangat.”(SP, 43)

Arai tidak tega melihat Mak Cik yang hidup kesusahan. Dia juga menyuruh Arai untuk memecah celengannya untuk menolong Mak Cik. Cara mereka dengan membelikan bahan-bahan untuk membuat kue supaya beliau bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Sifat membalas budi atas kebaikan orang lain pada nilai sosial sangatlah penting. Sifat tersebut juga bertujuan untuk membangun sikap saling peduli dan saling peka antar sesama. Sifat tersebut tersirat dalam kutipan di bawah ini.

“Aku ingin membuat Arai bahagia. Aku ingin berbuat sesuatu seperti yang dia selalu lakukan kepadaku dan Jimbron. Aku sering melihat sepatuku menganga seperti buaya berjemur, tau-tau sudah rekat kembali. Arai diam-diam memakunya. Kancing bajuku yang lepas tiba-tiba lengkap lagi, tanpa banyak cingcong. Arai menjahitnya jika terbangun malam-malam aku aku sering mendapatiku telah berselimut, Arai menyelemutiku. Belum menghitung kebaikannya waktu dia membelaku dalam perkara rambut belah tengah saat aku masih sekolah dasar atau saat dia menjulangku dipundaknya. Jika kami berlomba menangkap kapuk dilapangan kampung. Dia tak pernah mau ku gantikan. Arai, bertahun lewat tapi aku takkan lupa; kan kubalas semua kebaikanmu yang tak terucapkan itu”(SP, 160)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perumpamaan yaitu perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Hal itu dapat dilihat dari kalimat “sepatuku yang menganga seperti buaya berjemur” yaitu sepatu yang lemnya sudah tidak bisa

merekat lagi disakan dengan buaya yang berjemur, yaitu mulutnya terbuka.

Nilai Pendidikan Budaya dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata

Nilai pendidikan budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang member arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya.

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kebiasaan dalam daerah tertentu juga memengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari, terlihat seperti kutipan di bawah ini.

“Dan seperti kebanyakan anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang mulai bekerja sejak remaja, ...”(SP, 26)

Masyarakat melayu ketika mulai beranjak dewasa kebanyakan mereka sudah berusaha bekerja untuk membantu keluarganya dalam mencukupi kebutuhan hidup. Maka tidak heran, banyak remaja yang memilih tidak melanjutkan sekolah, melainkan memilih untuk bekerja.

Unsur-unsur dan nilai kebudayaan juga dapat dilestarikan dengan menggunakan benda atau barang kebudayaan daerah setempat. Hal tersebut juga diterapkan oleh masyarakat Melayu, yaitu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Padi dalam peregasan sebenarnya sudah tak bisa lagi dimakan karena sudah disimpan puluhan tahun. Saat ini peregasan tak lebih dari surga dunia bagi bermacam-macam kutu dan keluarga tikus berbulu kelabu yang turun-temurun beranak pinak disitu.” (SP, 29)

Kutipan di atas terdapat kata “peregasan” yang artinya adalah peti papan besar tempat menyimpan padi. Sebagian besar orang Melayu di setiap rumahnya pasti terdapat peregasan yang berfungsi untuk menyimpan beras. Bagi orang Melayu juga menganggap peregasan adalah sebuah budaya, dan perlambang yang mewakili periode gelap selama tiga setengah tahun Jepang menindas mereka. Ajaibnya sang waktu, masa lalu yang menyakitkan lambat laun bisa menjelma menjadi nostalgia romantis.

Kutipan di atas secara jelas mempunyai kandungan nilai pendidikan budaya melalui penggunaan gaya bahasa hiperbola. Hal itu terlihat pada kalimat “keluarga tikus berbulu kelabu yang turun-temurun beranak pinak di situ”. Kalimat tersebut mempunyai arti bahwa hewan tikus yang berkembang biak sangat banyak.

SIMPULAN

Berdasarkan, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Sang Pemimpi, berdasarkan hasil analisis terdiri dari empat nilai. Nilai-nilai

pendidikan tersebut yaitu: (a) nilai pendidikan religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya (b) Nilai pendidikan moral yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. (c) Nilai pendidikan sosial yaitu suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. (d) Nilai pendidikan budaya tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hirata, Andrea. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Moelong, Lexy J. 2005. *Metodologi, Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratikno, Riyono. 1984. *Kreatif Menulis Feature*. Bandung: Alumni.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press
- Taringan, Henry Guntur. 1995. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.